

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting bagi pengelolaan keuangan sebagai salah satu bidang kajian ekonomi yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai macam resiko dan ketidakpastian dalam investasi keuangan yang dihadapi oleh setiap individu, organisasi bisnis dan perusahaan, serta pemerintah (Afriyeni, 2013). Pengambilan keputusan investasi telah diakui secara luas sebagai salah satu faktor primer yang mempengaruhi kemampuan keuangan dan kesejahteraan keuangan (Janor & Yakob, 2016). Keputusan investasi berguna untuk kinerja ekonomi dari dua perspektif, perspektif makro berfungsi sebagai indikator utama kinerja ekonomi dalam siklus bisnis, sedangkan perspektif mikro, untuk pertumbuhan masing-masing perusahaan, meningkatkan efisiensi perusahaan dengan mengurangi biaya unit (Bialowolski & Weziak-bialowolska, 2013).

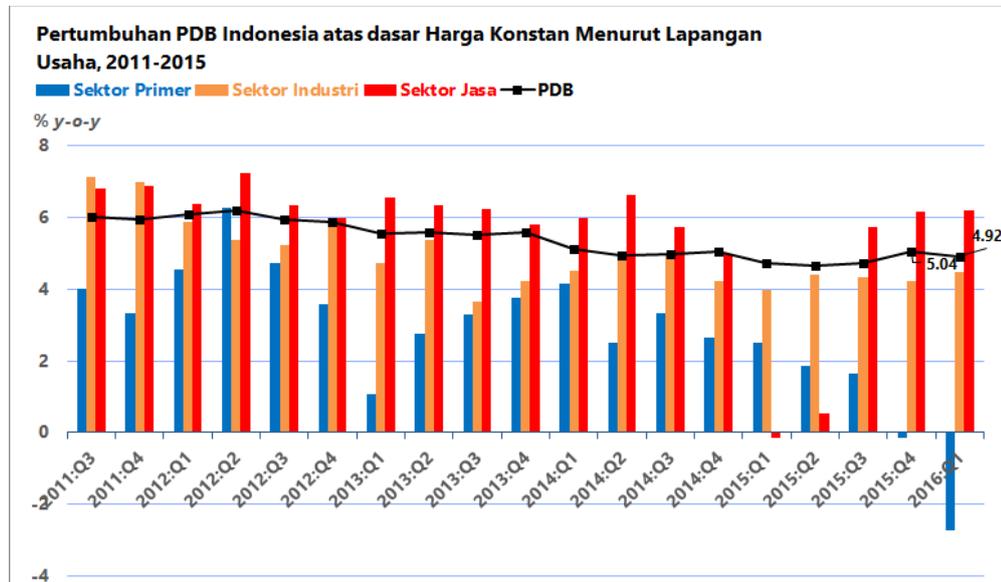
Strategi keputusan investasi memiliki substansial efek pada kinerja keuangan dan operasional jangka panjang perusahaan serta berdampak besar pada keunggulan kompetitif perusahaan (Atik, 2012). Keputusan investasi di perusahaan diakui sebagai sumber utama penciptaan nilai, melalui investasi dapat membentuk modal yang mengarah pada kelangsungan operasional perusahaan, pembaruan pasokan dan posisi kompetitif yang unggul sehingga menjadi kesempatan bagi perusahaan dalam pertumbuhan dan kenaikan laba (Pereira, Securato, & de Sousa, 2016). Perencanaan ekonomi dan keuangan dalam prospek jangka panjang merupakan bagian integral dari manajemen bisnis dan menjadi bagian penting untuk mengatasi perubahan bisnis yang cepat dari ekonomi global dengan peranan keputusan investasi dalam menggunakan informasi keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan (Tyll & Pohl, 2014).

Kemajuan ekonomi nasional dapat ditingkatkan dengan saluran dana investasi yang efektif (Mahesh & Kumar, 2016). Penawaran dan permintaan investasi di pasar modal menunjukkan kegiatan investor dalam mengambil keputusan dana yang akan mereka investasikan, namun keputusan investasi itu sendiri menjadi permasalahan bagi investor karena seringnya mengalami kesulitan dalam proses pengambilan keputusan (Jiang & Xie, 2016). Menentukan saham untuk investasi adalah masalah yang rumit terutama dalam proses pengambilan keputusan dengan menerima berbagai risiko oleh investor (Bayramoglu & Hamzacebi, 2016). Pengambilan keputusan investasi baru dapat dilakukan oleh investor setelah melakukan penilaian harga saham dan harus melakukan keputusan investasi secara tepat dan menguntungkan. Ketika harga intrinsik dari sebuah saham telah diketahui serta membandingkan dengan harga pasar saham sehingga diperoleh suatu kesimpulan investor akan membeli, menjual atau mempertahankan saham tersebut (Rahman, 2016). Di pasar modal ada banyak perusahaan yang dapat dipilih oleh para investor untuk menanamkan modalnya (O. S. Wulandari, Rahayu, Nuzula, Administrasi, & Brawijaya, 2012).

Sekretaris Perusahaan PT Bursa Efek Indonesia, Irmawati Amran mengatakan bahwa terdapat penurunan dengan ekspektasi investasi secara global karena spekulasi atas kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat atau The Fed, adanya tren penurunan harga minyak mentah dunia, serta tekanan perlambatan ekonomi global yang khususnya berasal dari negara China (market.bisnis.com (19/07/2016)). Kondisi ini berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Bank Dunia mengatakan bahwa akibat melemahnya pertumbuhan investasi dan ekspor, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 hanya mencapai 5,2 % yang berdampak pada sektor lainnya dan keuntungan negara serta kurangnya kepercayaan investor baik investor asing atau domestik (worldbank.org (08/12/2015)).

Pertumbuhan seluruh sektor di Indonesia mengalami penurunan di tahun 2015, dengan penurunan pertumbuhan sektor terendah yaitu pengangkutan dan komunikasi sedangkan penurunan pertumbuhan sektor tertinggi yaitu

pertambangan dan penggalian serta pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Berikut Gambar 1.1 laju pertumbuhan PDB sektor-sektor ekonomi di Indonesia pada periode 2011-2015:



Sumber : BPS dan CEIC dalam Macroeconomicdashboard (2016)

GAMBAR 1.1
LAJU PERTUMBUHAN PDB SEKTOR-SEKTOR EKONOMI DI
INDONESIA PERIODE 2011-2015

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa sektor primer dengan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian mengalami penurunan. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Franky Sibarani (koran-sindo.com (07/01/15)) memaparkan, pertumbuhan investasi di sektor hilirisasi pertanian, peternakan sapi, dan hortikultura selama 10 tahun terakhir lebih rendah dibanding pertumbuhan rata-rata produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Penurunan investasi sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan di Indonesia selama 10 tahun tersebut maka menunjukkan bahwa rendahnya minat investasi di tahun 2015, sehingga sektor pertanian dan perkebunan merupakan salah satu daftar negatif investasi (DNI) yang direvisi oleh pemerintah (nefonews (23/02/2015)).

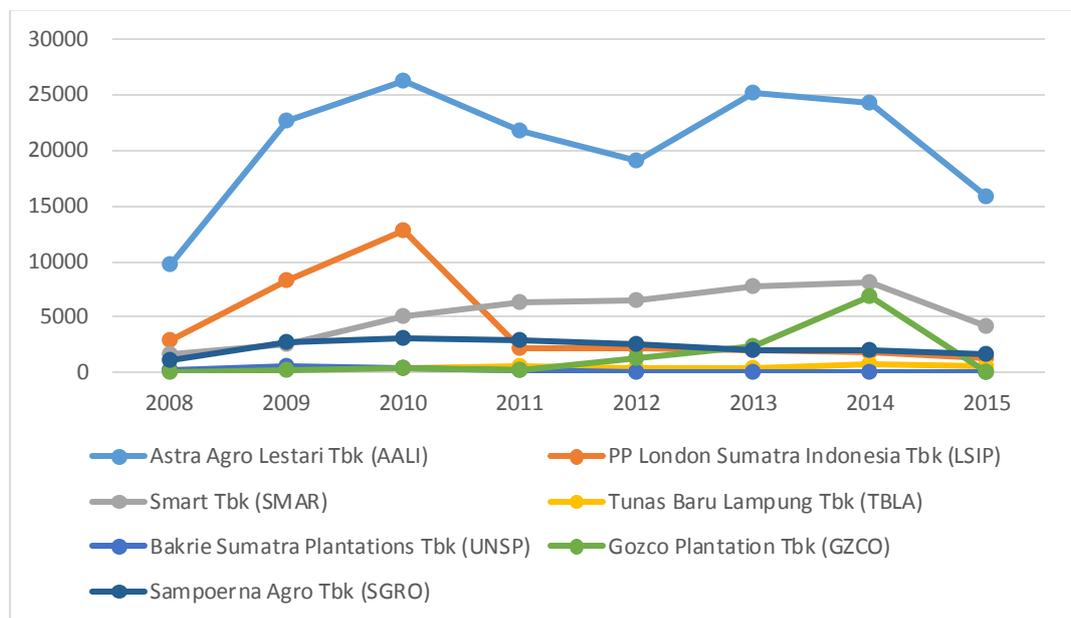
Deputi Neraca dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Suharyanto menyatakan sektor pertanian dan perkebunan mengalami perlambatan yang cukup jauh dari 2,18 % di tahun 2014 menjadi 0,94 % di tahun 2015 padahal sektor ini memberikan peranan yang besar terhadap perekonomian suatu negara (news.detik.com (05/06/2015)). Dibandingkan dengan negara Jepang yang hanya memiliki 12 % dari luas daratan yang bisa dipergunakan untuk pertanian namun hasilnya termasuk memuaskan karena penggarapan lahan pertanian yang dilakukan secara intensif dengan didukung teknologi maju serta diproteksi pemerintah dan menerima subsidi atau investasi dalam jumlah besar. Salah satu diantara instrumen pasar modal yang dapat dipilih oleh investor untuk menginvestasikan dananya adalah saham. Sektor saham perkebunan masih cenderung lesu sepanjang 2015, tercatat kinerja sektor saham perkebunan melemah 32,02 persen ke level 1.596,27 secara *year to date* (bisnis.liputan6.com (03/08/2015)). Perusahaan yang telah menawarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia selama 8 tahun yaitu Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), Smart Tbk (SMAR), Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), Bakrie Sumatra Plantations Tbk (UNSP), Gozco Plantation Tbk (GZCO), dan Sampoerna Agro Tbk (SGRO).

Salah satu emiten perkebunan sawit terbesar di Indonesia adalah PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI). Laba bersih AALI merosot tajam hingga 75,2% secara tahunan (*year on year/yoy*) sebesar Rp 619,1 miliar dari Rp 2,504 triliun pada tahun 2015, sehingga laba per saham turun dari Rp 1.590,4 menjadi Rp. 93,15. Penurunan itu diikuti emiten emiten lain, seperti PT London Sumatra Indonesia Tbk turun 33,9 % (investasi.kontan.co.id (24/02/2016)). Berikut perkembangan harga saham perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sub sektor perkebunan:

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PERKEBUNAN PERIODE 2008-2015

Thn/Kode	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
----------	------	------	------	------	------	------	------	------

AALI	9800	22750	26200	21700	19100	25100	24250	15850
LSIP	2925	8350	12850	2250	2250	1930	1890	1320
SMAR	1700	2550	5000	6400	6550	7850	8100	4200
TBLA	190	340	410	590	490	470	755	510
UNSP	260	580	390	285	93	50	50	50
GZCO	85	230	430	265	1303	2403	6926	89
SGRO	1190	2700	3175	2975	2500	2000	2100	1665



Sumber : duniainvestasi.com (data diolah)

GAMBAR 1.2 **PERKEMBANGAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR** **PERKEBUNAN PERIODE 2008-2015**

Berdasarkan Gambar 1.2 harga saham perusahaan industri perkebunan mengalami penurunan dan beberapa stagnan tidak berkembang tinggi. Pada tahun 2015 harga saham AALI tutup pada 15850 rupiah turun 9950 rupiah dari harga sebelumnya 24.250 rupiah di 2014, LSIP tutup pada 1320 rupiah, SMAR tutup pada 4200 rupiah, SGRO tutup pada 1665 rupiah, GZCO tutup pada 89 rupiah, TBLA tutup pada 510 rupiah, dan UNSP penutup harga saham terkecil yaitu sebesar 50 rupiah. Rendahnya harga saham mengindikasikan bahwa permintaan

Irma Dwi Pratiwi, 2016

PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM BERDASARKAN ANALISIS FUNDAMENTAL DENGAN MENGGUNAKAN EPS DAN PER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investasi berkurang di pasaran, sedangkan investasi merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Mantan presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengemukakan dampak rendahnya investasi membuat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi juga relatif kecil (finance.detik.com (29/04/2015)).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin di capai melalui keputusan investasi yang di ambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang di tanamkan. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *agency theory* yang memiliki fungsi sebagai penentu dalam membuat keputusan investasi (Guler Aras, 2015). *Agency theory* adalah hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang di kontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pengambilan keputusan investasi tersebut, investor memerlukan penilaian investasi pada perusahaan-perusahaan yang berada di pasar modal, maka penilaian investasi merupakan bagian penting dari manajemen keuangan yang di perlukan dalam menilai investasi perusahaan dalam pasar modal yang sesuai dengan tujuan investor.

Proses pengambilan keputusan investasi, investor memerlukan informasi-informasi yang merupakan faktor-faktor penting sebagai dasar untuk menentukan pilihan investasi. Keputusan untuk berinvestasi di pengaruhi oleh ekonomidan faktor perilaku (Ndiege, 2012). Faktor yang akan mempengaruhi keputusan investasi investor adalah masa lalu kinerja saham perusahaan, saham split, peningkatan modal, bonus, kebijakan dividen dan ekpektasi pendapatan perusahaan (Husain, 2015). Reputasi perusahaan, status perusahaan dalam

industri, diharapkan, laba dan kondisi pernyataan, kinerja saham perusahaan, harga per saham, perekonomian dan harapan investor dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi (Jagongo & Mutswenje, 2014). Penelitian Qureshi, Rehman, & Hunjra (2012) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan ada di antara heuristik, penggunaan keuangan alat, penghindaran risiko, tata kelola perusahaan tingkat perusahaan, dan pengambilan keputusan investasi.

Instrumen pasar modal yang dapat diinvestasikan salah satunya yaitu saham. Saham merupakan investasi berisiko tinggi, dimana investor dapat memperoleh keuntungan yang banyak dan sebaliknya bisa menderita kerugian yang tidak sedikit. Para investor dituntut untuk teliti dan harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasinya serta selalu menganalisis terlebih dahulu saham-saham yang akan dibelinya dengan melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan untuk menilai saham.

Investor umumnya melakukan investasi analisis dengan menggunakan analisis fundamental, analisis teknis dan penilaian. Analisis keuangan biasanya menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Campanella, Mustilli, & Angelo, 2016). Analisis teknikal merupakan analisis sekuritas dengan menggunakan grafik harga dan volume historis (Sulistiawan & Liliana, 2007). Analisis fundamental adalah analisis memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Suad, 2003). Crabb (2003) menyatakan bahwa analisis fundamental merupakan pemeriksaan laporan akuntansi perusahaan untuk menilai nilai perusahaan yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham perusahaan. Analisis fundamental juga dikenal sebagai pertumbuhan investasi karena digunakan untuk mengidentifikasi saham dengan potensi untuk meningkatkan nilai dari waktu ke waktu karena meningkatnya pendapatan (Graham & Dodd, 2009).

Analisis fundamental adalah salah satu instrumen utama digunakan untuk portofolio formation selama beberapa dekade karena fundamentalis memerhatikan tentang saham yang benar-benar layak (Bettman, Sault, & Welch, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2012) bahwa investor sebaiknya memperhatikan faktor fundamental dalam mempertimbangkan keputusan investasi dan kepada perusahaan untuk memperhatikan faktor fundamental guna meningkatkan nilai perusahaan yang berdampak pada kenaikan harga saham.

Penggunaan teknik analisis fundamental dapat memunculkan harga yang akan mencerminkan sebagian besar informasi pasar yang relevan (Brealey, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Mahesh & Kumar (2016) menunjukkan bahwa analisis fundamental secara efektif membantu para investor dalam memilih portofolio saham pada pasar keuangan Eropa. Teknik analisis yang sering digunakan yaitu analisis fundamental karena menggunakan data yang obyektif dan riil serta dapat dihitung dengan angka yang tepat, sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan tingkat pertumbuhan deviden sebagai dasar pertimbangan investor dalam melakukan investasi saham (Irawan & Wahidahwati, 2013).

Susilowati & Tri (2011) melakukan penelitian mengenai analisis faktor fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui analisa rasio-rasio keuangan yaitu: (1) rasio likuiditas; (2) rasio aktivitas; (3) rasio profitabilitas; (4) rasio solvabilitas (*leverage*); dan (5) rasio pasar. Perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk. periode 2009-2011 merupakan perusahaan yang layak dibeli oleh para investor yang tergambar dalam rasio keuangan yaitu rasio likuidasi, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio pasar pada penelitian (Agustyaningrum, 2012).

Terdapat dua pendekatan dalam analisis fundamental yakni pendekatan *Divident Discount Model* (DDM) dan *Price Earning Ratio* (PER) (Sunariyah, 2006). Manurung (2008) mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam menilai perusahaan menggunakan analisis fundamental yaitu PER dan *Earning Per Share* (EPS). (Shukla & Nerlekar, 2015) menggunakan pendekatan *Net Profit*

Margin Ratio (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), PER, *Debt To Equity Ratio*, *Divident Payout Ratio*, dan EPS dalam penelitiannya pada sektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) di India.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaka (2012) pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di BEI bahwa dalam melakukan keputusan investasi menggunakan analisis fundamental dengan rasio-rasio yaitu *Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *NetProfit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dengan hasil PT. Multi Bintang Indonesia Tbk karena memberikan prospek yang lebih baik sebagai tempat untuk berinvestasi dari perusahaan lain. Penelitian keputusan investasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 oleh Kurniaty (2016) dalam menilai kewajaran harga saham menggunakan analisis fundamental dengan DDM dan PER.

Penelitian Maharaja & Savaranakumar (2015) mengatakan bahwa para investor perlu mengetahui tren fluktuasi nilai saham dan stabilitas pergerakan harga saham dalam menganalisis keputusan investasi dengan menggunakan pendekatan *current ratio*, *debt equity ratio*, NPM, EPS dan PER. Sifat yang menonjol dari instrumen pasar modal memaksa investor untuk sangat bergantung pada faktor fundamental dalam keputusan investasi mereka dengan menggunakan analisis keuangan yaitu EPS dan PER (Roy, 2015). Haque & Faruquee (2013) mengidentifikasi mengenai pengaruh berbagai faktor fundamental dalam menentukan harga pasar saham di Bursa Efek Dhaka (DSE) meliputi EPS, dividen per saham (DPS), ROE, ROA, dan rasio aktiva tetap. EPS, BVS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Sitompul, 2011). Pendekatan yang sering digunakan pada analisis fundamental yaitu pendekatan PER didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per saham di masa datang sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali (Sunariyah, 2006:154).

EPS dan PER merupakan dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham. EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat

menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa yang beredar. PER adalah hubungan antara pasar saham dengan EPS saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham. PER menunjukkan berapa kali lipat para investor di pasar mau membayar untuk setiap rupiah laba per saham yang dihasilkan perusahaan, sehingga PER mencerminkan daya tarik sebuah saham.

Fenomena penilaian keputusan investasi saham menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan PER dapat secara efektif membantu investor dalam proses mengambil keputusan karena investor mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan *dividend growth*. Mengetahui *dividend growth* masing-masing saham, maka besarnya harga saham yang diharapkan atau nilai intrinsiknya dapat ditentukan ke dalam saham *undervalued*, *overvalued* atau *correctly valued* sebagai dasar pertimbangan investor dalam melakukan investasi saham dengan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengambilan Keputusan Investasi Saham Berdasarkan Analisis Fundamental dengan Menggunakan EPS dan PER (Studi Kasus pada Sub Sektor Perusahaan Perkebunan periode 2008-2015)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang sering ditemukan dalam investasi yaitu dalam membuat keputusan (Jiang & Xie, 2016). Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Franky Sibarani (koran-sindo.com (07/01/15) memaparkan, pertumbuhan investasi di sektor hilirisasi pertanian, peternakan sapi, dan hortikultura selama 10 tahun terakhir lebih rendah dibanding pertumbuhan rata-rata produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Penurunan investasi sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan di Indonesia selama 10 tahun tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat investasi di tahun 2015, sehingga sektor pertanian dan perkebunan merupakan salah satu daftar negatif investasi (DNI) yang direvisi oleh pemerintah (nefonews (23/02/2015). Sektor saham

Irma Dwi Pratiwi, 2016

PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM BERDASARKAN ANALISIS FUNDAMENTAL DENGAN MENGGUNAKAN EPS DAN PER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkebunan masih cenderung lesu sepanjang 2015. Tercatat kinerja sektor saham perkebunan melemah 32,02 persen ke level 1.596,27 secara *year to date* (bisnis.liputan6.com (03/08/2015)). Rendahnya minat investasi tersebut mengindikasikan bahwa adanya masalah dalam mengambil keputusan memilih investasi saham di sub sektor perusahaan perkebunan.

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *agency theory* yang memiliki fungsi sebagai penentu dalam membuat keputusan investasi (Guler Aras, 2015). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi yaitu reputasi perusahaan, status perusahaan dalam industri, diharapkan, laba dan kondisi pernyataan, kinerja saham perusahaan, harga per saham, perekonomian dan harapan investor (Jagongo & Mutswenje, 2014).

Investor dituntut untuk teliti dan harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasinya serta selalu menganalisis terlebih dahulu saham-saham yang akan dibelinya dengan melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan untuk menilai saham. Analisis penilaian investasi dapat menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Campanella et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Mahesh & Kumar (2016) menunjukkan bahwa analisis fundamental secara efektif membantu para investor dalam memilih portofolio saham pada pasar keuangan eropa.

Penelitian Maharaja & Savaranakumar (2015) mengatakan bahwa para investor perlu mengetahui tren fluktuasi nilai saham dan stabilitas pergerakan harga saham dalam menganalisis keputusan investasi dengan menggunakan pendekatan *current ratio*, *debt equity ratio*, NPM, EPS dan PER. Pendekatan yang sering digunakan pada analisis fundamental yaitu pendekatan PER didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per saham di masa datang sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali (Sunariyah, 2006:154).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang terjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Rendahnya minat investasi pada industri perkebunan berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional. Minat investasi dapat terlihat dari pengambilan keputusan seorang investor. Analisis yang dapat dilakukan dalam penilaian investasi yaitu analisis fundamental dengan pendekatan *Earnings Per Share* dan *Price Earning Ratio*. Penilaian keputusan investasi saham menggunakan analisis tersebut dapat secara efektif membantu investor dalam proses pengambilan keputusan karena investor mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan *dividend growth*. EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. PER adalah hubungan antara pasar saham dengan EPS saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *earnings per share* pada Sub Sektor Perusahaan Perkebunan periode 2008-2015 dalam pengambilan keputusan investasi saham.
2. Bagaimana gambaran *price earning ratio* pada Sub Sektor Perusahaan Perkebunan periode 2008-2015 dalam pengambilan keputusan investasi saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh gambaran *earnings per share* pada Sub Sektor Perusahaan Perkebunan periode 2008-2015 dalam pengambilan keputusan investasi saham.
2. Memperoleh gambaran *price earning ratio* pada Sub Sektor Perusahaan Perkebunan periode 2008-2015 dalam pengambilan keputusan investasi saham.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek keilmuan (teoritis) khususnya pada bidang Manajemen Keuangan, melalui analisis dan pendekatan yang ditujukan untuk mendukung teori keputusan investasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis investasi saham dalam pengambilan keputusan investasi yg efektif dan menentukan segala kebijakan yang akan diperlukan dalam menjalankan kegiatan investasi.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang analisis fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan investasi saham pada sub sektor perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

